



## ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERUBAHAN HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN PAKAN TERNAK YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

<sup>1</sup>Muh. Saleh Malawat, <sup>2</sup>Endra Saputra

### ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini dilakukan adalah untuk menganalisis dan memperoleh bukti tentang Faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan Harga Saham pada Perusahaan Pakan Ternak yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji-F) menunjukkan bahwa variabel ROA, NPM dan BOPO memiliki pengaruh signifikan terhadap perubahan Harga Saham pada Perusahaan Pakan Ternak yang terdapat di BEI. Hasil uji Signifikansi Parsial (Uji-t) menunjukkan bahwa variabel *Return on Assets* berpengaruh signifikan terhadap perubahan Harga Saham pada Perusahaan Pakan Ternak yang terdapat di BEI, begitu juga dengan variabel *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh signifikan terhadap perubahan Harga Saham pada Perusahaan Pakan Ternak yang terdapat di BEI. Sedangkan variabel Beban Operasional pada Pendapatan Operasional tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan Harga Saham pada Perusahaan Pakan Ternak yang terdaftar di BEI.

**Kata Kunci:** *Return on Asset (ROA)*, *Net Profit Margin (NPM)*, Beban Operasional, Pendapatan Operasional (BOPO), Harga Saham



## I. PENDAHULUAN

Di era globalisasi pasar modal memiliki peran penting dalam perkembangan dunia usaha dan kegiatan perekonomian di suatu negara yang telah menjadi sumber pendanaan alternatif bagi suatu perusahaan sebagai sumber pembiayaan modern. Salah satu keunggulan penting dalam pasar modal dibandingkan dengan lembaga keuangan (perusahaan) adalah mendapatkan dana tanpa memberikan agunan (jaminan) melainkan dengan menunjukkan prospek yang baik pada perusahaan maka sekuritas perusahaan tersebut akan laku dijual di pasar modal.

Perkembangan pasar modal tidak hanya berkembang di negara maju saja melainkan di negara berkembangpun sudah sangat pesat perkembangannya. Negara maju maupun negara berkembang memiliki kepentingan yang sama-sama didasari oleh kerjasama saling menguntungkan dimana negara maju memiliki modal dan teknologi yang canggih, sedangkan negara berkembang memiliki sumber daya alam dan sumber daya manusia cukup banyak. Hal tersebut dapat memberikan kerjasama yang saling menguntungkan karena negara berkembang membutuhkan modal dan teknologi untuk mengelola sumber daya alam dan sumber daya manusia, sedangkan negara maju membutuhkan tempat investasi agar modalnya dapat berkembang dengan baik.

Di era globalisasi, tidak hanya di negara industri barat (negara maju) yang memiliki pasar modal tetapi di negara

berkembangpun banyak yang memiliki pasar modal seperti di Indonesia, kegiatan pasar modal diatur dalam Undang - Undang Pasar Modal nomor 8 tahun 1995 dan kemudian kegiatan pasar modal di Indonesia mulai aktif kembali seiring dengan berjalannya era globalisasi yang diawali oleh perubahan sistem ekonomi komunis ke sistem ekonomi pasar.

Indonesia merupakan salah satu negara di Asia Tenggara yang menjadi tujuan investasi bagi investor asing. Dewasa ini banyak investor tertarik untuk menginvestasikan dananya dalam bentuk saham karena investasi dalam bentuk saham menjanjikan tingkat keuntungan yang lebih tinggi, baik dari *dividen* maupun dari *capital gain*. Akan tetapi investasi dalam bentuk saham juga mempunyai resiko yang tinggi, salah satunya adalah adanya variasi harga saham.

Perkembangan pasar modal Indonesia tidak terlepas dari bursa efek, terbukti telah resmi dimulai pada tahun 1977 pada saat perusahaan PT. Semen Cibinong menerbitkan sahamnya di Bursa Efek Jakarta (BEJ) yang sekarang ini dikenal dengan Bursa Efek Indonesia (BEI).

Pada awalnya pasar modal di Indonesia sangat lambat, karena sampai dengan tahun 1988 hanya terdapat 24 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEJ) tetapi dengan berjalan waktu pada tahun 1989 jumlah perusahaan di Bursa Efek Jakarta (BEJ) semakin meningkat, dengan berkembangnya pasar modal menimbulkan kebanggaan karena mampu menarik perusahaan memanfaatkan dananya



dari Bursa Efek. Beberapa perusahaan yang telah *go public* dan telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) salah satu diantaranya adalah perusahaan pakan ternak.

Menurut Tadi (2002) dalam Purnomo (2007) variasi harga saham akan dipengaruhi oleh kinerja keuangan perusahaan yang bersangkutan, sehingga harga saham merupakan fungsi dari nilai perusahaan, oleh sebab itu keputusan investor dalam melakukan transaksi jual beli saham sangat dipengaruhi oleh faktor mikro maupun makro perusahaan. Faktor mikro merupakan faktor internal perusahaan yang mempengaruhi transaksi perdagangan saham, antara lain harga saham, tingkat keuntungan yang diperoleh, tingkat risiko, kinerja perusahaan, dan *corporate action* yang dilakukan perusahaan tersebut. Sedangkan faktor makro merupakan faktor eksternal perusahaan, antara lain tingkat perkembangan inflasi, kurs rupiah, keadaan perekonomian dan kondisi sosial politik negara.

Salah satu kegiatan investasi disuatu perusahaan adalah dengan menerbitkan saham dan memperdagangkannya di pasar modal maka saham tersebut mempunyai harga. Dimana harga dari suatu produk didasarkan pada definisi klasik yaitu gambaran titik temu antara sisi penawaran dan sisi permintaan Pasaribu (2008). Tetapi dalam menentukan harga saham tidak cukup dilihat dari sisi permintaan dan penawaran melainkan ada beberapa faktor - faktor yang mempengaruhi terbentuknya harga saham.

Untuk melakukan investasi dalam bentuk saham diperlukan analisis untuk mengukur nilai saham, yaitu analisis fundamental dan analisis teknikal. Tujuan analisis fundamental adalah menentukan apakah nilai saham berada pada posisi undervalue atau overvalue.

Saham dikatakan undervalue bilamana harga saham di pasar saham lebih kecil dari harga wajar atau nilai yang seharusnya, demikian juga sebaliknya Anastasia (2000). Penelitian sebelumnya yang menghubungkan antara faktor fundamental (rasio keuangan) dengan harga saham menunjukkan hasil yang variatif, baik itu yang berpengaruh signifikan Handojo (2001); Azis (2005); Fakhrurozie (2007); Pasaribu (2008) atau tidak berpengaruh sama sekali Kesuma (2009).

Secara umum semakin tinggi kinerja suatu perusahaan semakin tinggi laba usahanya dan semakin banyak keuntungan yang dapat dinikmati oleh pemegang saham, juga semakin besar kemungkinan harga saham akan naik (Koetin, 2002 : 89). Meskipun demikian, perusahaan yang memiliki kinerja baik harga saham nya bisa saja turun karena keadaan pasar yang jelek (*bearish*) yang menyebabkan kepercayaan terhadap pemodal terguncang, namun saham ini tidak akan sampai hilang jika kepercayaan pemodal kembali pulih. Untuk memastikan apakah kinerja perusahaan tersebut berada dalam kondisi baik atau buruk dapat dilakukan dengan menggunakan analisis rasio.

Dari hasil penelitian yang variatif dan fenomena yang terjadi



mendorong untuk dilakukannya penelitian lanjutan tentang hubungan atau pengaruh faktor - faktor fundamental (rasio keuangan) dengan harga saham. Walaupun disadari bahwa faktor - faktor fundamental itu sangat luas cakupannya tidak saja meliputi kondisi internal perusahaan tetapi juga kondisi fundamental makro ekonomi yang berada diluar kendali perusahaan.

Pada penelitian ini, penulis ingin menganalisis manfaat rasio keuangan perusahaan pakan ternak yang berpengaruh terhadap harga saham. Jika berpengaruh maka rasio-rasio tersebut diharapkan dapat digunakan sebagai alat untuk memprediksi harga saham. Dalam penelitian ini, rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan pakan ternak antara lain adalah *Return on Assets (ROA)*, *Net Profit Margin (NPM)*, dan *Beban Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO)*. Karena dengan menganalisis rasio keuangan perusahaan akan dapat diketahui kinerja dan prospek perusahaan di masa yang akan datang (Syahrir, 1995: 233) dalam Ismiati (2003).

## II. KAJIAN PUSTAKA

### 2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang pengaruh *Return on Asset (ROA)* terhadap harga saham sudah pernah dilakukan sebelumnya, seperti penelitian yang dilakukan Sari Anggia (2004) yang berjudul *Faktor-faktor yang mempengaruhi Harga Saham Tahun 2001-2002* dan Purwasih (2010) tentang *Pengaruh Rasio CAMEL Terhadap Perubahan Harga Saham*

*Perusahaan Perperusahaan yang Go Public di BEI Tahun 2006-2008* menyatakan bahwa *Return on Asset (ROA)* berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Sedangkan dalam penelitian Astuti (2002) yang berjudul *Analisis pengaruh ROA, NPM, LDR, CAR terhadap Harga Saham pada Perusahaan Perperusahaan yang Go Publik dan Ardiani (2007)* dengan judul *Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Perubahan Harga Saham pada Perusahaan Perperusahaan di BEJ* menyatakan bahwa *ROA* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Penelitian tentang pengaruh *NPM* terhadap harga saham sudah pernah dilakukan oleh Astuti (2002) dengan judul *Analisis pengaruh ROA, NPM, LDR, CAR terhadap Harga Saham pada Perusahaan Perperusahaan yang Go Publik*, menyimpulkan bahwa *NPM* berpengaruh signifikan terhadap harga pasar saham.

Pengaruh *BOPO* dengan harga saham sudah pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, seperti penelitian yang dilakukan Sari Anggia (2004) tentang *Faktor-faktor yang mempengaruhi Harga Saham Tahun 2001-2002*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *BOPO* secara signifikan berpengaruh terhadap harga saham.

### 2.2 Uraian Teoritis

#### 2.2.1 Harga Saham

Saham merupakan bukti kepemilikan atas suatu perusahaan berbentuk Perseroan Terbatas. Harga suatu saham sangat erat kaitannya dengan harga pasar suatu saham. Harga dasar suatu saham merupakan



harga perdananya. Perubahan harga saham dipengaruhi oleh kekuatan permintaan dan penawaran yang terjadi di pasar sekunder. Semakin banyak investor yang ingin membeli atau menyimpan suatu saham, maka harganya akan semakin naik, dan sebaliknya jika semakin banyak investor yang menjual atau melepaskan maka akan berdampak pada turunnya harga saham. Harga saham merupakan nilai suatu saham yang mencerminkan kekayaan perusahaan yang mengeluarkan saham tersebut, (Ardiani, 2007).

Widiatmodjo (2006:43) menyebutkan bahwa harga saham adalah nilai dari penyertaan atau kepemilikan seseorang dalam suatu perusahaan. Semakin banyak investor yang ingin membeli atau menyimpan suatu saham, maka harganya akan semakin naik. Dan sebaliknya jika semakin banyak investor yang menjual atau melepaskan maka akan berdampak pada turunnya harga saham.

Menurut Jogiyanto (2003:67) saham dapat dibagi menjadi 3 yaitu:

#### 1. Saham Preferen

Merupakan saham yang mempunyai sifat gabungan antara obligasi dan saham biasa. Seperti obligasi yang membayar bunga atas pinjaman, saham preferen juga memberikan hasil yang tetap berupa deviden preferen. Dibandingkan saham biasa, saham preferen mempunyai beberapa hak, yaitu hak atas dividen tetap dan hak pembayaran terlebih dahulu jika terjadi likuidasi. Oleh karena itu, saham preferen dianggap mempunyai karakteristik di

tengah-tengah antara obligasi dan saham biasa.

#### 2. Saham Biasa

Jika perusahaan hanya mengeluarkan satu kelas saham saja, saham ini biasanya dalam bentuk saham biasa (*common stock*). Sebagai pemilik perusahaan, pemegang saham biasa mempunyai beberapa hak antara lain:

1) Hak kontrol yaitu hak pemegang saham biasa untuk memilih pimpinan perusahaan.

2) Hak menerima Pembagian Keuntungan yaitu hak pemegang saham biasa untuk mendapatkan bagian dari keuntungan perusahaan.

3) Hak Preemptive yaitu hak pemegang saham untuk mendapatkan persentasi pemilikan yang sama jika perusahaan mengeluarkan tambahan lembar saham untuk tujuan melindungi hak kontrol dari pemegang saham lama dan melindungi harga saham lama dari kemerosotan nilai.

#### 3. Saham Treasurie

Merupakan saham milik perusahaan yang sudah pernah dikeluarkan dan beredar yang kemudian dibeli kembali oleh perusahaan untuk disimpan sebagai treasuri yang nantinya dapat dijual kembali.

### 2.2.2 Return on Asset (ROA)

Menurut Mahrinasari (2003) pengertian *return on assets (ROA)* adalah sebagai berikut:



“Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen perusahaan dalam memperoleh profitabilitas dan mengelola tingkat efisiensi usaha perusahaan secara keseluruhan. Semakin besar nilai rasio ini menunjukkan tingkat rentabilitas usaha perusahaan semakin baik atau sehat.”

Sedangkan menurut (Hasibuan, 2001:100) *Return On Assets* (ROA) merupakan perbandingan antara laba sebelum pajak dengan rata-rata total asset dalam suatu periode. Rasio ini dapat dijadikan sebagai ukuran kesehatan keuangan. Rasio ini sangat penting, mengingat keuntungan yang diperoleh dari penggunaan aset dapat mencerminkan tingkat efisiensi usaha suatu perusahaan.

Menurut (Dendawijaya, 2001:26) semakin besar *Return On Assets* (ROA) suatu perusahaan, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai perusahaan tersebut dan semakin baik pula posisi perusahaan tersebut dari segi penggunaan aset. Total asset biasanya digunakan untuk mengukur ROA suatu perusahaan adalah jumlah aset-aset produktif yang terdiri dari penempatan surat-surat berharga seperti sertifikat Perusahaan Indonesia, surat berharga pasar uang, penempatan dalam saham perusahaan lain, penempatan pada call money atau money market dan penempatan dalam bentuk kredit.

ROA adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan

menghasilkan keuntungan secara relative dibandingkan dengan nilai total assetsnya. Rasio ini sangat penting, mengingat keuntungan yang memadai diperlukan untuk mempertahankan sumber-sumber modal perusahaan. ROA juga disebut sebagai rentabilitas ekonomi dan merupakan perbandingan antara net income dengan total asset yang digunakan untuk menghasilkan laba (Siamat, 2003 : 274)

Perhatikan rumus untuk menghitung ROA sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{NP}}{\text{TA}}$$

Keterangan:

ROA = *Return on Asset*

NI = *Net Profit*

TA = *Total Asset*

Semakin besar ROA suatu perusahaan, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai perusahaan tersebut dan semakin lebih baik posisi perusahaan tersebut dari segi penggunaan aset (Dendawijaya 2001:120). ROA yang semakin besar menunjukkan kinerja keuangan yang semakin baik, karena tingkat kembalian semakin besar. Apabila ROA meningkat berarti profitabilitas perusahaan meningkat sehingga dampak akhirnya adalah peningkatan profitabilitas yang dinikmati oleh pemegang saham (Mahardian, 2008)

### 2.2.3 Net Profit Margin (NPM)

NPM merupakan rasio keuangan yang mengukur kemampuan perusahaan dalam



menghasilkan *net income* dari kegiatan operasional pokok perusahaan. Rasio ini menggambarkan tingkat keuntungan (laba) yang diperoleh perusahaan dibandingkan dengan pendapatan yang diterima dari kegiatan operasionalnya. NPM ini berfungsi untuk mengukur tingkat kembalian keuntungan bersih terhadap penjualan bersihnya. Semakin besar nilai NPM berarti semakin efisien biaya yang dikeluarkan yang berarti semakin besar tingkat kembalian keuntungan bersih (Sudjaja, 2003 : 87)

Seperti yang dikatakan oleh Lukman Syamsuddin dalam bukunya Manajemen Keuangan (2004:62) menyatakan bahwa :

“ *Net profit margin* adalah merupakan rasio antara laba bersih (*net profit*) yaitu penjualan sesudah dikurangi dengan seluruh *expenses* termasuk pajak dibandingkan dengan penjualan. Semakin tinggi *net profit margin*, semakin baik operasi suatu perusahaan. Suatu *net profit margin* yang dikatakan baik akan sangat tergantung dari jenis industri di dalam mana perusahaan berusaha.”

Menurut Alexandri (2008: 200) menyatakan bahwa : “*net profit margin* adalah rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih setelah dipotong pajak.”

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa *net profit margin* merupakan perbandingan antara laba bersih dengan penjualan. *Net profit margin* dapat disebut juga sebagai ukuran keuntungan dengan membandingkan

antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. Rasio ini menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan dan bisa juga diinterpretasikan sebagai kemampuan perusahaan menekan biaya-biaya (ukuran efisiensi) di perusahaan pada periode tertentu. Sehingga menurut Sartono (2008:123) rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$100\% \text{ NPM} = \frac{\text{EAT}}{\text{NI}} \times$$

Keterangan:

NPM = *Net Profit Margin*

NI = *Net Income*

EAT = *Earning After Tax*

## 2.2.4 Beban Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO)

### 1. Pengertian BOPO

BOPO termasuk rasio rentabilitas (*earnings*). Keberhasilan perusahaan didasarkan pada penilaian kuantitatif terhadap rentabilitas perusahaan dapat diukur dengan menggunakan rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional (Kuncoro dan Suhardjono, 2002). Menurut Dendawijaya (2005) rasio biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan perusahaan dalam melakukan kegiatan operasinya. Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) sering disebut rasio efisiensi digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen perusahaan dalam mengendalikan biaya



operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan perusahaan yang bersangkutan (Almilia dan Herdiningtyas, 2005).

Rasio BOPO merupakan perbandingan antara biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan perusahaan yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu perusahaan berada dalam kondisi bermasalah akan semakin kecil (Mahardian, 2008).

Perhatikan rumus untuk menghitung BOPO sebagai berikut:

$$100\% \text{ BOPO} = \frac{\text{OC}}{\text{OI}} \times$$

Keterangan:

BOPO = *Beban Operasional pada Pendapatan Operasional*

OC = *Operational Cost*

OI = *Operational Income*

Biaya operasional dihitung berdasarkan penjumlahan dari total beban bunga dan total beban operasional lainnya. Pendapatan operasional adalah penjumlahan dari total pendapatan bunga dan total pendapatan operasional lainnya.

## 2. Komponen BOPO

Menurut Lukman Dendawijaya (2005:111) terdapat beberapa komponen pendapatan dan biaya operasional dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a) Pendapatan Operasional
- b) Beban Operasional

Adapun penjelasan dari kedua hal diatas dapat diuraikan sebagai berikut :

### a) Pendapatan Operasional

Pendapatan operasional terdiri atas semua pendapatan yang merupakan hasil langsung dari kegiatan usaha perusahaan yang benar-benar telah diterima. Pendapatan operasional perusahaan secara terperinci adalah:

#### 1. Hasil Bunga

Yang dimaksud ke pos ini adalah pendapatan dari hasil bunga (dalam rupiah), baik dari pinjaman yang diberikan maupun dari penanaman-penanaman yang dilakukan oleh perusahaan, seperti giro, simpanan berjangka, obligasi dan surat pengakuan utang lainnya.

#### 2. Provisi dan Komisi

Yang dimaksud ke pos ini adalah provisi dan komisi yang dipungut atau diterima oleh perusahaan, dari ebrbagai kegiatan yang dilakukan, seperti provisi kredit, provisi transfer, komisi pembelian/penjualan efek-efek, dan lainnya.

#### 3. Pendapatan Lainnya

Yang dimaksud ke pos ini adalah pendapatan lain yang merupakan hasil langsung dari kegiatan lainnya yang merupakan kegiatan operasional perusahaan yang tidak termasuk ke dalam rekening pendapatan di atas, misalnya deviden yang diterima dari saham yang dimiliki, pendapatan transaksi valuta asing, laba rugi penjualan surat berharga, pasar modal, dan lainnya.

### b) Beban Operasional

Beban operasional adalah semua biaya yang ebrhubungan langsung



dengan kegiatan usaha perusahaan yang terperinci sebagai berikut:

1. **Beban Bunga**  
Beban bunga adalah biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk diberikan kepada nasabah penabung dan nasabah deposan yang besarnya ditentukan oleh perusahaan dan diberikan kepada nasabah dalam satuan waktu tertentu, misalnya harian atau bulanan. Biaya ini yang paling besar porsinya terhadap biaya perusahaan secara keseluruhan. Biaya ini harus diantisipasi dalam oleh perusahaan pada penutupan tahun buku atau pada tanggal laporan.
2. **Beban (Pendapatan) Penghapusan Aktiva Produktif**  
Pos ini berisi penyusutan/ amortisasi/ penghapusan yang dilakukan perusahaan terhadap aktiva produktif perusahaan. Pengelolaan dalam aktiva produktif merupakan sumber pendapatan perusahaan yang digunakan untuk membiayai keseluruhan biaya operasional perusahaan termasuk biaya bunga, biaya tenaga kerja, dan biaya operasional lainnya. Yang tergolong dalam aktiva produktif yaitu:
  1. Kredit yang diberikan
  2. Surat berharga
  3. Penempatan dana antar perusahaan
  4. Tagihan akseptasi dan transaksi derivative
  5. Penyertaan
  6. Lainnya
3. **Beban Estimasi Kerugian Komitmen & Kontijensi**  
Pos ini berisi penyusutan amortisasi/ penghapusan atas transaksi rekening administrasi. Komitmen adalah kontrak perjanjian yang tidak dapat dibatalkan (*Irrevocable*) secara sepihak, dan harus dilaksanakan apabila persyaratan yang disepakati bersama telah dipenuhi. Kontijensi adalah suatu keadaan yang memungkinkan terjadinya tagihan atau kewajiban di masa yang akan datang.
4. **Beban Operasional Lainnya**  
Pos ini berisi semua pengeluaran yang dilakukan perusahaan untuk mendukung kegiatan operasionalnya yaitu berupa:
  - a. **Beban Administrasi dan Umum**, terdiri dari:
    1. Premi asuransi lainnya
    2. Penelitian dan pengembangan
    3. Sewa dan Promosi
    4. Pajak (tidak termasuk pajak penghasilan)
    5. Barang dan Jasa
    6. Penyusutan/ amortisasi/ penghapusan aktiva tetap dan inventaris dan amortisasi yang ditangguhkan
  - b. **Beban Personalia**, terdiri dari:
    1. Gaji dan Upah
    2. Honorarium komisaris/ dewan pengawas
    3. Pendidikan dan Pelatihan
  - c. **Beban Penurunan Nilai Surat Berharga**
  - d. **Beban Transaksi Valas**



- e. Beban Lainnya :  
 Komisi/provisi dan transaksi derivative, premi asuransi kredit dan penjaminan dana pihak ketiga

mengukur kekuatan dua variabel atau lebih dan juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen (Ghozali, 2009). Adapun rumus dari regresi linear berganda (*multiple linear regression*) adalah sebagai berikut:

## II. METODE PENELITIAN

Data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari data Industri Pakan ternak yang terdaftar di BEI yang dipublikasikan melalui [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung yaitu melalui media internet, buku-buku referensi, majalah, jurnal penelitian ilmiah dan literatur lainnya yang berkaitan dengan topik pembahasan.

Statistik deskriptif menurut Ghozali (2009), memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum range, kurtosis dan kemencengan distribusi (*skewness*)

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda dengan media bantu SPSS 16.0. Analisis ini digunakan untuk

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \epsilon$$

### Keterangan:

- Y : PER  
 $\alpha$  : *constant*  
 $\beta_1, \beta_2$  : Koefisien regresi  
 $X_1$  : ROA  
 $X_2$  : NPM  
 $X_3$  : BOPO  
 $\epsilon$  : *error*

## III. HASIL dan PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini data diperoleh melalui alamat website Bursa Efek Indonesia yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Setelah menelusuri alamat website tersebut penulis memperoleh data perusahaan pakan ternak yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Adapun data perusahaan penulis tampilkan pada tabel 1 berikut ini:

**Tabel 1**  
**Data Perusahaan Pakan Ternak yang terdaftar di BEI**

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan	Tanggal berdiri	Tanggal Listing
1	SIPD	Sierad Produce Tbk.	06 Sept 1985	27 Des 1996
2	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia, Tbk.	07 Jan 1972	18 Mar 1991
3	MAIN	Malindo Feedmill, Tbk.	10 Jun 1997	27 Jan 2006
4	JPFA	JAPFA Comfeed Indonesia, Tbk.	18 Jan 1971	23 Okt 1989



Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

Berdasarkan tabel 1 tersebut diatas, sampel dalam penelitian ini berjumlah 4 perusahaan. Karena sampel dalam penelitian ini hanya 4 perusahaan maka penulis mengambil periode laporan keuangan dari tahun 2014 sampai dengan 2017.

Dari data 4 sampel perusahaan dengan periode 2014-2017 diperoleh data untuk masing-masing variabel yang diteliti. Data hasil variabel penelitian penulis tampilkan pada tabel 2 berikut ini:

**Tabel 2**  
**Data Hasil Variabel Penelitian**

Periode (Tahun)	Harga Saham	ROA	NPM	BOPO
<b>Charoen Pokphand Indonesia Tbk.</b>				
2014	1,840.00	34.06	14.72	0.360
2015	2,150.00	26.70	13.16	0.304
2016	3,650.00	21.71	12.58	0.299
2017	3,375.00	16.08	9.85	0.418
<b>Sierad Produce Tbk.</b>				
2014	71.00	2.98	1.68	1.507
2015	54.00	0.89	0.58	2.257
2016	50.00	0.46	0.35	0.937
2017	50.00	0.21	0.22	2.811
<b>Malindo Feedmill Tbk.</b>				
2014	640.00	18.62	8.83	0.497
2015	980.00	15.44	7.78	0.484
2016	2,375.00	16.80	9.03	0.426
2017	3,175.00	10.91	5.76	0.907
<b>JAPFA Comfeed Indonesia Tbk.</b>				
2014	630.00	15.63	7.82	0.935
2015	765.00	8.12	4.30	1.935
2016	1,230.00	9.80	6.03	1.333
2017	1,220.00	6.04	5.13	1.850

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

**Keterangan kode variabel penelitian:**

ROA : *Return on Asset*

NPM : *Net Profit Margin*

BOPO : *Beban Operasional/Pendapatan Operasional*



#### 4.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif menurut Ghozali (2009), memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum range, kurtosis dan kemencengan distribusi (*skewness*)

Berdasarkan sampel dari penelitian ini terdapat 4 perusahaan dengan periode laporan keuangan dari 2014 sampai dengan 2017 (4 tahun) ditampilkan dalam data statistik deskriptif berikut ini:

**Tabel 3 Statistik Deskriptif**

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Harga Saham	16	50.00	3,650.00	1,390.9375	1,234.32959
Return on Assets	16	.21	34.06	12.7781	9.76191
Net Profit Margin	16	.22	14.72	6.7388	4.60027
Beban Operasional pada Pendapatan Operasional	16	0.30	2.81	1.0788	0.78803
Valid N (listwise)	16				

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

Berdasarkan tabel 3 diatas, hasil statistik deskriptif menjelaskan bahwa untuk variabel Harga Saham nilai rata-rata (*mean*) diperoleh 1,390.94 dengan nilai tertinggi (*maximum*) pada tahun 2012 sebesar 3,650 pada perusahaan Charoen Pokphand Indonesia Tbk, sedangkan nilai terendah pada tahun 2016 dan 2017 sebesar 50,00 pada perusahaan Sierad Produced Tbk.

Untuk variabel *Return on Assets* (ROA) nilai rata-rata (*mean*) diperoleh 12.78 dengan nilai tertinggi (*maximum*) pada tahun 2014 sebesar 34.06 pada perusahaan Charoen Pokphand Indonesia Tbk, sedangkan nilai terendah pada tahun 2017 sebesar 0.21 pada perusahaan Sierad Produced Tbk.

Untuk variabel *Net Profit Margin* (NPM) nilai rata-rata (*mean*) diperoleh 6.74 dengan nilai tertinggi (*maximum*) pada tahun 2014 sebesar 14.72 pada perusahaan Charoen

Pokphand Indonesia Tbk, dan nilai terendah pada tahun 2017 pada perusahaan Sierad Produced Tbk sebesar 0.22.

Sedangkan untuk variabel Beban Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO) nilai rata (*mean*) diperoleh 1.08 dengan nilai tertinggi (*maximum*) pada tahun 2017 pada perusahaan Sierad Produced Tbk sebesar 2.81 dan nilai terendah pada tahun 2015 pada perusahaan Charoen Pokphand Indonesia Tbk sebesar 0.30.

#### 4.2 Analisis Kuantitatif

##### 4.2.1 Analisis Regresi Linier Berganda

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda dengan media bantu SPSS 16.0. Analisis ini digunakan untuk mengukur kekuatan dua variabel atau lebih dan juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen



dengan variabel independen (Ghozali, 2009). Adapun rumus dari regresi linear berganda (*multiple linear regression*) adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \epsilon$$

Adapun hasil persamaan regresinya sebagai berikut:

$$Y = 30.283 - 270.984X_1 + 714.198X_2 - 259.073X_3$$

#### Penjelasan:

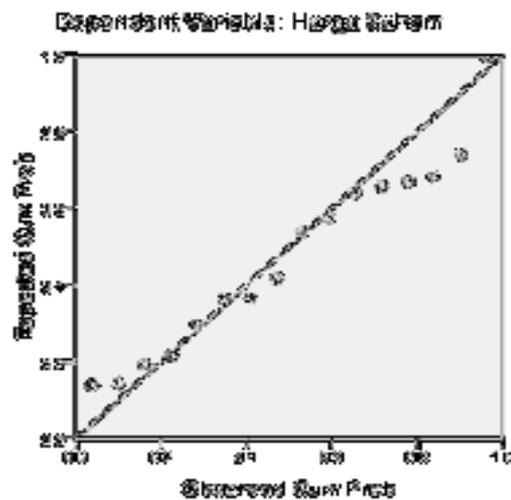
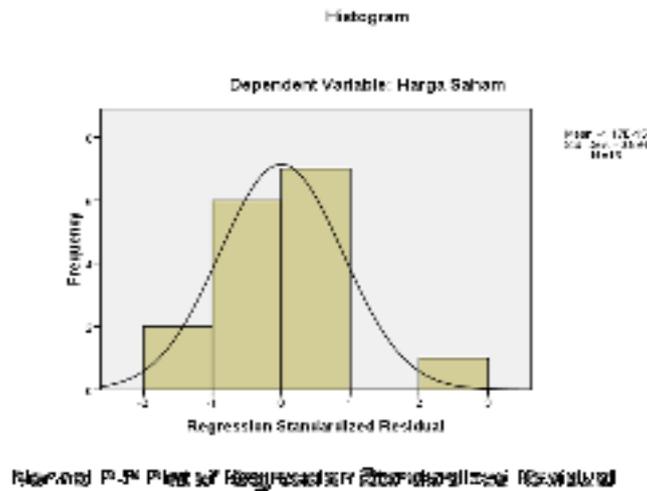
1. Persamaan regresi diatas dapat dijelaskan sebagai berikut: nilai Konstanta sebesar 30.283; artinya jika ROA, NPM dan BOPO nilainya adalah 0, maka Harga Saham adalah positif sebesar 30.283.
2. Koefisien regresi variabel ROA ( $X_1$ ) sebesar -270.984; artinya jika *Return on Assets* mengalami penurunan satu satuan, maka Harga Saham akan mengalami penurunan sebesar 270.984 satuan dengan asumsi nilai variabel bebas lainnya tetap.
3. Koefisien regresi variabel NPM ( $X_2$ ) sebesar 714.198; artinya jika *Net Profit Margin* mengalami kenaikan satu satuan, maka Harga Saham akan mengalami kenaikan sebesar 714.198 satuan dengan asumsi nilai variabel bebas lainnya tetap.
4. Koefisien regresi variabel BOPO ( $X_3$ ) sebesar -259.073; artinya jika *Beban Operasional pada*

*Pendapatan Operasional* mengalami penurunan satu satuan, maka Harga Saham akan mengalami penurunan sebesar 259.073 satuan dengan asumsi nilai variabel bebas lainnya tetap.

#### 4.2.2 Uji Asumsi Klasik

##### 4.2.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bermaksud untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen dan independen saling mempunyai distribusi normal ataukah tidak. Uji normalitas ini menggunakan histogram sebagai salah satu alat untuk membandingkan antara data hasil observasi dengan distribusi yang mendekati normal. Selain itu juga dilakukan dengan melihat *probability plot* yang membandingkan antara distribusi kumulatif dari data sesungguhnya dengan distribusi normal. Garis lurus diagonal akan dibentuk oleh distribusi normal dan plotting data akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi data normal, maka garis yang menunjukkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya (Ghozali, 2001). Dengan menggunakan *probability plot*, normalitas data dapat dilihat pada gambar 4.1 berikut ini:



Sumber: data diolah, 2019

Berdasarkan gambar 4.1 diatas uji normalitas baik menggunakan histogram dan/atau *probability plot* menghasilkan sebaran data mengikuti garis lurus diagonalnya, dengan demikian data untuk setiap variabel berdistribusi normal.

#### 4.2.2.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi terdapat korelasi antar variabel bebas. Pada model

yang baik tidak boleh terjadi korelasi diantara variabel bebas (Ghozali, 2001).

Multikolinieritas mengindikasikan terdapat hubungan linear yang sempurna atau pasti diantara beberapa atau hampir semua variabel independen dari model yang tersedia. Hal ini mengakibatkan koefisien regresi tidak tertentu dan kesalahan standarnya tidak terhingga, hal ini akan menimbulkan bias dalam spesifikasi. Untuk mengetahui ada tidaknya multikolinieritas ini dapat dilihat dari *tolerance value* atau *variance*



*inflation factor* (VIF). Batas dari *tolerance value* < 0,1 atau apabila nilai VIF lebih besar dari 10 maka

terjadi multikolinieritas. Hasil uji multikolinieritas dapat dilihat pada tabel 4.4 berikut ini:

**Tabel 4.4 Uji Multikolinieritas**

Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	320.283	915.171		.350	.732		
	Return on Assets	-270.984	94.411	-.2143	-2.870	.014	.044	22.591
	Net Profit Margin	714.198	208.918	2.662	3.419	.005	.041	24.566
	Beban Operasional pada Pendapatan Operasional	-259.073	418.042	-.165	-.620	.547	.346	2.886

a. Dependent Variable: Harga Saham

Sumber: data diolah, 2019

Berdasarkan tabel 4.4 uji Multikolinieritas data dilakukan dengan melihat nilai Tolerance dan VIF, menghasilkan data bahwa variabel ROA dan NPM memiliki nilai Tolerance lebih kecil dari 0.10 dan nilai VIF lebih besar dari 10, dengan demikian kedua variabel tersebut mengalami masalah multikolinieritas. Sedangkan variabel BOPO memiliki nilai Tolerance lebih besar dari 0.10 dan nilai VIF lebih kecil dari 10, maka variabel BOPO tidak mengalami masalah multikolinieritas.

#### 4.2.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2005) uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terdapat ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Konsekuensi adanya heteroskedastisitas dalam model regresi adalah penaksir yang diperoleh tidak efisien, baik

dalam sampel kecil maupun besar. Ada beberapa metode pengujian yang bisa dilakukan yaitu uji *Glejser*, Uji *Spearman's*, Uji *Park* dan melihat pola grafik regresi. Dalam penelitian ini, untuk menentukan heteroskedastisitas penulis menggunakan cara/metode Uji *Glejser*. Jika variabel independen signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen, maka ada indikasi terjadi Heteroskedastisitas dengan probabilitas signifikansinya di bawah tingkat kepercayaan 5% (Imam Ghozali, 2005). Sebaliknya jika nilai signifikansi lebih dari 0,05, maka pada model regresi tidak terjadi masalah heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada tabel 4.5 berikut ini:

**Tabel 4.5 Uji Heteroskedastisitas**



**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	766.181	593.325		1.291	.221
	Return on Assets	-10.110	61.209	-.222	-.165	.872
	Net Profit Margin	5.147	135.446	.053	.038	.970
	Beban Operasional pada Pendapatan Operasional	-170.706	271.025	-.303	-.630	.541

a. Dependent Variable: Abs\_Res

Sumber: data diolah, 2019

Berdasarkan tabel 4.5 uji heteroskedastisitas data dilakukan dengan uji Glejser, menghasilkan data bahwa variabel ROA, NPM dan BOPO memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0.05, dengan demikian ketiga variabel tersebut tidak terkena heteroskedastisitas.

#### 4.2.2.4 Uji Determinasi

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada dasarnya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah diantara nol dan satu. Nilai  $R^2$  yang kecil memperlihatkan kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel-variabel sangat terbatas. Nilai yang

mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang diperlukan untuk memprediksikan variabel-variabel dependen. Tetapi penggunaan koefisien determinasi tersebut memiliki suatu kelemahan, yaitu terdapatnya suatu bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan kedalam model. Agar terhindar dari bias tersebut, maka digunakan nilai adjusted  $R^2$ , dimana nilai adjusted  $R^2$  mampu naik atau turun apabila terjadi penambahan satu variabel independen (Ghozali, 2001). Hasil Koefisien Determinasi dapat dilihat pada tabel 4.10 berikut ini:

**Tabel 4.10**  
**Koefisien Determinasi**  
**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.839 <sup>a</sup>	.704	.630	750.98825

a. Predictors: (Constant), Beban Operasional pada Pendapatan Operasional, Return on Assets, Net Profit Margin

b. Dependent Variable: Harga Saham

Sumber: data diolah, 2019

Berdasarkan tabel 4.10 Hasil Uji Koefisien Determinasi diperoleh bahwa  $R^2$  (*Adjust R Square*) sebesar 0,630 atau 63%, artinya

variabel ROA, NPM dan BOPO memberikan variasi penjelasan sebesar 63% terhadap variabel *Harga Saham*. Sedangkan



sisanya 37% dijelaskan oleh variasi variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini. Sedangkan *standar error of the estimate* dari regresi ini sebesar 750.988, hal ini berarti banyaknya kesalahan dalam memprediksi Harga Saham sebesar 750.988.

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil analisis data dan pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka kesimpulan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Hasil Uji Signifikan secara Simultan (Uji-F) menunjukkan bahwa variabel ROA, NPM dan BOPO memiliki pengaruh signifikan terhadap perubahan Harga Saham pada Perusahaan Pakan Ternak yang terdapat di BEI
2. Hasil Uji Signifikan secara Parsial (Uji-t) menunjukkan bahwa variabel *Return on Assets* (ROA) berpengaruh signifikan terhadap perubahan Harga Saham pada Perusahaan Pakan Ternak yang terdapat di BEI.
3. Hasil Uji Signifikansi secara parsial (Uji-t) menyimpulkan bahwa variabel *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh signifikan terhadap perubahan Harga Saham pada Perusahaan Pakan Ternak yang terdapat di BEI.
4. Hasil Uji Signifikansi secara parsial (Uji-t) menyimpulkan bahwa variabel Beban Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO) tidak

berpengaruh signifikan terhadap perubahan Harga Saham pada Perusahaan Pakan Ternak yang terdapat di BEI.

5. Nilai  $R^2$  (*Adjust R Square*) sebesar 0,630 atau 63%, artinya variabel ROA, NPM dan BOPO memberikan variasi penjelasan sebesar 63% terhadap variabel *Harga Saham*. Sedangkan sisanya 37% dijelaskan oleh variasi variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini. Sedangkan *standar error of the estimate* dari regresi ini sebesar 750.988, hal ini berarti banyaknya kesalahan dalam memprediksi Harga Saham sebesar 750.988.

### 5.2 Saran

1. Bagi para pengambil keputusan keuangan khususnya pada perusahaan pakan ternak yang terdaftar di BEI disarankan tidak terpengaruh pada variabel-variabel penentu diatas dalam memprediksi perubahan harga saham, karena tidak selamanya variabel penentu seperti dan Beban Operasional / Pendapatan Operasional dapat mempengaruhi perubahan Harga Saham.
2. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk dapat mempertimbangkan jumlah variabel bebas dan periode laporan keuangan yang akan dijadikan sebagai data penelitian dengan periode diatas 4 tahun.
3. Penelitian ini terbatas hanya untuk perusahaan pakan ternak yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia. Oleh karena itu diharapkan untuk penelitian



berikutnya harus diperhatikan jumlah sampel yang akan

**DAFTAR PUSTAKA**

dijadikan data penelitian.

- [Anisma](#), (2012), "**Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Saham Perusahaan Perbankan Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia (BEI)**" Jurnal Sosial Ekonomi Pembangunan [Vol 2, No 5 \(2012\)](#)
- Anita, (2007), "Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Perubahan Harga Saham pada Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Jakarta. UNNES, Semarang.
- Ardiani, (2007). "Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Perubahan Harga Saham pada Perusahaan Perbankan di BEJ".
- Astuti, (2002). "Analisis pengaruh ROA, NPM, LDR, CAR terhadap Harga Saham pada Perusahaan Perbankan yang Go Publik"
- Fitriani, 2001. *Signifikansi Perbedaan Tingkat Kelengkapan Pengungkapan Wajib dan Sukarela pada Laporan Keuangan Perusahaan Publik yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Efek Jakarta. Makalah dipresentasikan pada Simposium Nasional Akuntansi IV*
- Ghozali, Imam. (2001). **Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS**, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- \_\_\_\_\_ (2005). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- \_\_\_\_\_ (2009). "Aplikasi Multivariate Dengan Program SPSS". Badan Penerbit Universitas Diponegoro: Semarang
- Hasan, 2002. **Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya**. Edisi Pertama, Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Jogiyanto H.M. (2003), "Pengaruh Pemilihan Metode Akuntansi terhadap Tingkat



- Underpricing Saham Perdana,"  
*Jurnal Riset Akuntansi Indonesia* vol.6, , pp. 41-51
- Purwasih, (2010), "Pengaruh Rasio CAMEL Terhadap Perubahan Harga Saham Perusahaan Perbankan yang Go Public di BEI Tahun 2006-2008. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Sari, Anggia, (2004). "Faktor-faktor yang mempengaruhi Harga Saham Tahun 2001-2002, Sugiyono, 2006. Metode Penelitian Kuantitatif. Bandung, Alfabeta.
- [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)  
<http://ejournal.unri.ac.id/index.php/JSEP/article/view/550>